

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada dasarnya kata strategi digunakan dalam dunia militer diartikan sebagai cara penggunaan kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperang harus membuat strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan sebuah tindakan. Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi mengenai rancangan kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Sebagian orang masih menyamakan pemaknaan istilah strategi dengan teknik, metode, dan cara. Pemaknaan kata strategi secara sempit yaitu cara menyampaikan pesan (*message*) dalam hal materi pelajaran kepada *audiance* (peserta didik) yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan.²

Menurut Kemp, Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut J. R David Strategi Pembelajaran merupakan suatu rencana yang berisi tentang rangkaian-rangkaian

¹ Husniyatus Salamah Zaniyati, *Model dan Strategi Pembelajaran aktif (Teori praktek dalam pembelajaran pendidikan agama islam)* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010) 1

² Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu pendekatan bagaimana meningkatkan kegiatan belajar siswa secara Transformatif)* (Medan: Perdana Publishing, 2012) 99

kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran merupakan suatu kelompok materi dan langkah atau tahapan pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk hasil belajar peserta didik.³

Sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru dengan peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sehingga strategi merujuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa pembelajaran. Gerlach dan Ely menyatakan strategi adalah kaidah yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Sedangkan strategi pembelajaran mencakup sifat, lingkup, dan urutan kegiatan belajar mengajar yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik. Kozoma menjelaskan strategi pembelajaran diartikan sebagai yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada pesera didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.⁴

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik simpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan keseluruhan perencanaan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, terbentuk oleh rangkaian urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.⁵

³ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia, 2021) 1

⁴ Akrim, *Strategi Pembelajaran*,(Sumatra Utara: UMSU Press, 2022) 3-4

⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2016) 5

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran, pendidik bisa memilih berbagai macam strategi sesuai dengan kebutuhan. Berikut macam-macam strategi pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi Pembelajaran Ekspositori merupakan strategi yang mefokuskan pada penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam pembelajaran ekspositori guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah disiapkan secara sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencerna secara teratur dan tertib. Siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan yang telah disampaikan.⁶

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) merupakan strategi yang dalam sistematika penerapannya lebih megutamakan kepada paham kontruisme, yang mana pada paham ini menganggap bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri. Strategi pembelajaran inkuiri menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, hal tersebut adalah prinsip kurikulum 2013 yang memiliki pola pembelajaran tidak berpusat pada guru melainkan kepada siswa.⁷

Strategi pembelajaran inkuiri menjadikan guru sebagai sumber belajar bukanlah satu-satunya, masih banyak lagi sumber belajar yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Guru hanya menjadi fasilitator, pembimbing yang selalu mengarahkan siswa dalam pembelajaran. Siswa

⁶ Safriadi, "Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 7 No 2 ,(2017) :63

⁷ Risqyanto Hasan Hamdani dan Syaiful Islam," Inovasi strategi pembelajaran inkuri dalam pembelajaran" *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* , Vol 7 No 2 (2019):35-36

didesain sebagai penemu atau mencari wawasan sendiri sendiri, tugas guru hanya mengelola siswa agar mendapatkan pemgetahuan dan menjadi bermakna.⁸

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi yang penerapannya siswa dikonfrontasikan pada masalah-masalah praktis yang dilakukan atau oleh orang sekitar. Peserta didik pada usia dini perlu diberikan pengetahuan melalui pembelajaran berbasis masalah mengenai problem-problem yang dihadapi masyarakat dengan berbagai macam penyelesaiannya.⁹

4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Berpikir (SPPKB)

Strategi Pembelajaran Peningkatan Berpikir (SPPKB) merupakan strategi yang mengacu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang telah ditentukan .

SPPKB menekankan keterlibatan peserta didik secara penuh dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan siswa sebagai objek belajar yang hanya mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihafalkan. Cara yang demikian bukan tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, namun juga dapat menghilangkan semangat belajar dan motivasi belajar siswa.¹⁰

⁸ Maulana Akbar Sanjani, "Pelaksanaan pembelajaran Inkuiri", *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol 8 No 2 (2019): 44-45

⁹ Moh Eko Nasrulloh, "Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam PAI sebagai upaya mencegah perkuliahan siswa" *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol 2 No 1 (2020):4

¹⁰ Ahmad Tohri, "Metode SPPKB(Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir) dalam meningkatkan prestasi belajar sosiologi siswa" *Jurnal Educatio*, Vol 6 No 1 (2011): 109

5) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Pembelajaran Kooperatif adalah strategi yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar peserta didik untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Strategi pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja bersama-sama diantara anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan hasil belajar. Strategi ini mendorong peningkatan peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah yang ditemui selama pembelajaran, karena peserta didik bisa bekerjasama dengan peserta didik lain untuk memecahkan dan merumuskan masalah materi pelajaran .¹¹

6) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu konsep belajar dimana guru menampilkan keadaan lingkungan nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Adanya konsep ini, diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Contextual teaching and learning (CTL) merupakan suatu strategi yang memusatkan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya di kehidupan mereka. Pada

¹¹ Dewi Agus Triani, “ Implementasi strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe jigsaw di perguruan tinggi, *Universum*, Vol 1 No 2 (2016) :220-221

dasarnya, strategi pembelajaran kontekstual memusatkan pengembangan 3 aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.¹²

7) Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang berkaitan dengan sikap, yang lebih memusatkan pada nilai, bagaimana seseorang dapat bertindak dan bisa memilih apa yang dipandang benar dan apa yang dipandang salah.¹³

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan ketrampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*Value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang problematis. Melalui situasi ini siswa diharapkan peserta didik bisa mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.¹⁴

c. Dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran digunakan dalam kegiatan belajar harus menyesuaikan pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang bisa digunakan guru, tetapi tidak semuanya dapat sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran.

¹² Much Mahfud Arif dan Kusuma Dwi Nur Ma'rifati, "Implementasi pembelajaran kontekstual di MI (Madrasah Ibtidaiyah)", *Premiere*, Vol 1 No 2 (2019):33

¹³ Fitriani Nur Alifah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif", *Tadrib*, Vol 1 No 1 (2019):84

¹⁴ Khuswatun Khasanah, "Peta konsep sebagai strategi meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar", *Jurnal EduTrained*, Vol 3 No 2 (2019):156

Mager menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyesuaikan pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan bisa dicapai peserta didik, misalnya menyusun bagian analisis pembelajaran. Hal ini berarti metode yang paling dekat dan sesuai dikehendaki oleh TPK adalah latihan atau praktik langsung.
- 2) Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki saat bekerja nanti. Misalnya setelah bekerja peserta didik dituntut untuk pandai memprogram komputer (*Programmer*). Hal ini berarti metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus/ pemecahan masalah (*Problem Solving*).
- 3) Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indera peserta didik. Artinya dalam waktu yang bersamaan peserta didik mampu melakukan aktivitas fisik maupun psikis, misalnya menggunakan OHP daripada hanya berceramah, karena penggunaan OHP memungkinkan peserta didik sekaligus dapat melihat, mendengar penjelasan guru.

Selain kriteria diatas, pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

- 1) Apakah materi pelajaran paling tepat disampaikan secara klasikal (serentak disampaikan secara bersama-sama dalam satu-satuan waktu)?
- 2) Apakah materi pelajaran sebaiknya dipelajari siswa secara individual sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing?
- 3) Apakah pengalaman langsung hanya dapat diperoleh dengan jalan praktik langsung dengan kelompok dengan guru atau tanpa kehadiran guru?

- 4) Apakah diperlukan diskusi atau konsultasi secara individual atau guru dan siswa?¹⁵

Berdasarkan kriteria diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru harus memilih strategi pembelajaran, tentunya harus dipertimbangkan sesuai dengan dan diperhatikan terlebih dahulu supaya menunjang keberhasilan tujuan pencapaian pembelajaran.

2. Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Guru

Guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai pekerjaan mengajar. Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta usaha pembentukan sumber daya manusia yang memiliki potensial di bidang pembangunan. Guru adalah seseorang yang berwenang serta memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁶

Menurut Dri Amka mengatakan bahwa pendidik atau guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Menurut Husnul Khotimah mengatakan pengertian guru merupakan seseorang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Dan menurut Mulyasa, pengertian guru merupakan seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani,

¹⁵Suhaji, ” Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya”, *INSANIA;Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol 13 No 3 (2008):6-7

¹⁶ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran aspek yang mempengaruhi*, (Gorontalo: Bumi Askara, 2015) 2

serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁷

Hal ini berdasarkan dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : "Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 151)¹⁸

Ayat ini menunjukkan peran penting Rasulullah sebagai guru dalam menyampaikan pengetahuan dan hikmah kepada umat manusia. Implikasi dari ayat ini adalah bahwa tugas guru merupakan sebagai penyuluh yang memberikan peringatan dan pembimbing bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengembangan diri yang optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta nilai moral yang baik. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memahami tugas dan peran mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

¹⁷ Dewi Safitri, *Menjadi guru profesional*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019) 8-9

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali, 2004) 23

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan guru merupakan suatu profesi yang berfungsi sebagai sumber dan menyediakan pengetahuan bagi peserta didik. Oleh sebab itu bagaimana seorang guru memiliki peranan penuh dengan memberikan pengetahuan atau ketrampilan yang akan ditransferkan kepada peserta didik. Dalam arti logika anak didiknya memiliki pengetahuan yang dimiliki gurunya. Hal tersebut tergantung pada berhasil tidaknya seorang guru menunaikan tugas dan kewajibannya.¹⁹

b. Macam –Macam Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan keprofesionalan. Selain itu kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial, dan spiritual secara bersama-sama akan membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengemabangan pribadi dan profesional.²⁰

Menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Beberapa ranah kompetensi tersebut dijabarkan dalam uraian berikut:

²¹

¹⁹ Nihayatul Husna, *Peran guru dalam pengelolaan kelas di MI Silul Ulum Pangotan Madiun*,(Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020) 9

²⁰ Rina Febriana,*Kompetensi Guru*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2019) 4

²¹ Margarita dan Phidolija Tamonob,*Profesi Guru adalah misi hidup*, (Indramayu:Penerbit Adab,2021)23

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan berkaitan dengan pemahaman siswa dan manajemen pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Secara inti, kompetensi ini memuat antara lain kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²²

Hal ini berdasarkan dengan firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَاتِلُ أَنْفُسِهِ الَّتِي لَهَا كَلِمَاتٌ غَالِبَةٌ لَّو كَانُوا يَعْلَمُونَ
يَخَذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : "(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar 39: Ayat 9)²³

²² Haniffuddin Jamin, "Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol 10 No 1 (2018):23

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali, 2004) 459

Ayat ini menunjukkan pentingnya pengetahuan dan pemahaman dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Dalam konteks kompetensi pedagogik, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik dan memberikan pembelajaran yang efektif.

Kompetensi pedagogik yang dimaksud antara lain merupakan memahami peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kecakapan untuk merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Sedangkan menurut peraturan pemerintah mengenai guru bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi beberapa hal berikut.

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Pendidik memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), pendidik seharusnya memiliki kesesuaian antar latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina.
- b) Pemahaman terhadap peserta didik. Pendidik memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya.
- c) Pengembangan kurikulum/silabus. Pendidik memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.
- d) Perancangan pembelajaran. Pendidik merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada.

- e) Pelaksanaan pembelajaran mendidik dan dialogis. Pendidik menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dalam menyelenggarakan pembelajaran, pendidik menggunakan teknologi sebagai media.
- g) Evaluasi hasil belajar. Pendidik memiliki kecakapan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar, metode dan pendekatan.
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁴

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dikemukakan bahwa Kompetensi Pedagogik Guru Kelas SD/MI meliputi: a) Mendominasi Karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; j) Melakukan

²⁴ Rina Febriana, 10-12

tindakan reaktif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.²⁵

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kecakapan seseorang yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.²⁶ Kemampuan ini mencakup kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah yang selalu memvisualkan prinsip bahwa guru adalah seseorang yang wajib digugu dan ditiru. Dengan kata lain, guru menjadi suri tauladan untuk siswa, apalagi untuk jenjang pendidikan dasar atau taman kanak-kanak. Karena anak berbuat dan berperilaku cenderung mengikuti apa yang dilihat dan didengarkannya. Maka dari itu, perkembangan awal sering disebut sebagai proses meniru atau imitasi.

Hal ini berdasarkan dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجًا لَّا نُوحِيَّ إِلَيْهِمْ
فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak*

²⁵ Permendiknas "16 Tahun 2007", Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (4Mei 2007)
<https://luk.staf.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf>

²⁶ Samuji, "Mengenal persyaratan pendidik bagi guru dalam upaya mencapai tujuan pendidikan islam", *Jurnal Paradigma*, Vol 11 No 1 (2021):52

mengetahui,"(QS. An-Nahl 16: Ayat 43)²⁷

Dalam konteks surah An-Nahl ayat 43, kompetensi kepribadian yang baik dapat membantu seorang guru dalam menyampaikan pengetahuan dan hikmah kepada siswa dengan lebih efektif.

Secara khusus kemampuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Berjiwa pendidik serta bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Tampil dengan pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Tampil dengan jiwa yang mantap, dewasa, stabil dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab rasa bangga sebagai tenaga pendidik dan rasa percaya diri.²⁸

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dikemukakan bahwa Kompetensi Kepribadian Guru Kelas SD/MI meliputi: a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat; c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali, 2004) 272

²⁸ Janawi, *Kompetensi Guru Citra guru profesional* (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2019) 49-50

percaya diri; e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.²⁹

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan perilaku tertentu yang memiliki dasar dari pemahaman diri sebagai bagaian tak terpisahkan dari lingkup sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, kemampuan mengorganisasi, dan pemecahan masalah kehidupan sosial. Kompetensi sosial ini penting sekali bagi seorang pendidik untuk menjalin interaksi sosial, bahwa dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi pembicaraanya enak didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul, mudah bekerjasama, penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya. Sementara pendidik yang dengan kompetensi sosial kurang sering membuat orang-orang disekitarnya merasa kurang nyaman karena kesombongannya, kata-kataanya yang kasar dan menyakitkan, serta selalu sisnis. Kompetensi sosial dari seorang pendidik yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional.³⁰

Hal ini berdasarkan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

²⁹ Permendiknas “16 Tahun 2007” ,Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (4Mei 2007)
<https://luk.staf.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf>

³⁰ Dila Fitria, *Pengaruh Kompetensi sosial guru terhadap konsep diri siswa kelas V di SDN 16 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu,2019)16

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya : "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."(QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)³¹

Ayat ini menekankan pentingnya persaudaraan dan kerjasama antar manusia. Dalam konteks kompetensi sosial, ayat ini menunjukkan pentingnya guru memiliki kemampuan untuk membangun hubungan baik dengan siswa dan orang tua siswa.

Kompetensi sosial guru memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a) Bisa berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- b) Bisa berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c) Bisa berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat.³²

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali, 2004)517

³² Muhammad Febri Rafli, "Pengaruh Kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar matematika"*Prosding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Negeri Medan*(2017) <http://digilib.uinmed.ac.id/2807//>

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dikemukakan bahwa Kompetensi Sosial Guru Kelas SD/MI meliputi: a) Berkepribadian inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; b) Berinteraksi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; d) Berkomunikasi dengan komunikasi profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.³³

4) **Kompetensi Profesional**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi Profesional guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan pedagogik, pengetahuan metologi, pengelolaan, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan.

³³ Permendiknas “16 Tahun 2007” ,Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (4Mei 2007)
<https://luk.staf.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf>

Hal ini berdasarkan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Artinya : "*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.*"
(QS. Al-'Ankabut 29: Ayat 43)³⁴

Ayat ini menekankan bahwa seorang guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang relevan dalam bidang pendidikannya, serta terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan

Ada beberapa ruang lingkup Kompetensi Profesional diantaranya sebagai berikut:

- a) Memahami dan bisa menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologis dan sebagainya.
- b) Memahami dan mampu menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c) Mampu menangani serta mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d) Memahami dan bisa melaksanakan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e) Berupaya mengembangkan serta menggunakan berbagai alat, media dan sumber media belajar yang relevan.
- f) Berupaya merorganisasikan serta melaksanakan program pembelajaran.
- g) Berupaya menerapkan evaluasi hasil belajar peserta didik.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali, 2004)401

- h) Mehami pertumbuhan kepribadian peserta didik.³⁵

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dikemukakan bahwa Kompetensi Profesional Guru Kelas SD/MI meliputi: a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang yang diampu; c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³⁶

Secara sederhana, kompetensi guru MI merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan, dan sikap yang harus dimiliki oleh pendidik dalam menjalankan profesinya. Dalam pendidikan, guru mempunyai tempat yang penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan serta mempunyai tempat yang mulia dalam masyarakat. Guru diharapkan mampu menjadikan peserta didik untuk menjadi manusia yang mulia dan terampil baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁷

³⁵ Agus Dudung “ Kompetensi Profesional guru” *JKKP: Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan*, Vol 05 No 01 (2018): 12-13

³⁶ Permendiknas “16 Tahun 2007” ,Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (4Mei 2007)
<https://luk.staf.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf>

³⁷ Fikrotun Nadhifah, Skripsi, *Konsep Kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah menurut perspektif Syed Muhammad Naqub Al-Attas dalam Buku The Concept of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philoshophy Of Education*,(Purwokerto: UIN Prof.KH.Saifuddin Zuhri, 2022) 28

Guru Madrasah mempunyai peranan yang paling besar dalam menciptakan lulusan yang menguasai dan memahami ilmu pengetahuan dan terampil dalam teknologi dibawah pancaran nilai-nilai islam. Guru Madrasah harus berperan sebagai *murraby*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'adib*. Sebagai *murabby*, guru mampu membentuk kepribadian agar siswa tidak menjadi orang yang membawa petaka bagi lingkungannya. Sebagai *mursyid*, guru dapat menjadi tauladan dan konsultan. Sebagai *mudarris*, guru memiliki kepekaan intelektual dan mampu memperbaharui pengetahuan peserta didik, dapat melatih ketrampilan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Sebagai *mu'addib*, guru mampu membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.³⁸

Menurut perspektif Syed Muhammad Naqub Al-Attas ada beberapa kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah, diantaranya sebagai berikut:

1) Memiliki Adab

Al-Attas dalam memilih kata untuk pendidikan lebih memilih *ta'dib* daripada *ta'lim* atau *tarbiyah*. Dalam konsep *ta'dib*, selain mengenalkan pengetahuan juga menanamkan adab atau kebaikan. Pendidikan akan menghasilkan manusia yang pandai juga baik dalam kepribadiannya. Sebagai seorang pendidik, maka sudah sepatutnya memiliki adab dan syarat menjadi guru salah satunya adalah pernah menjalani proses pendidikan atau telah memiliki kualifikasi akademik. Guru merupakan contoh bagi peserta didiknya. Jika guru tidak mempunyai adab, maka bagaimana ia bisa memberikan contoh dan menanamkannya. Maka dari itu adab lebih tinggi daripada ilmu, karena percuma

³⁸ Aziza Meria, “Kompetensi guru kelas Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol VI No 2 (2016) :616-617

jika memiliki ilmu tetapi tidak mempunyai adab.

2) Mengenalkan dan Menanamkan Nilai keadilan Kepada Peserta Didik

Guru harus mampu mengenalkan dan menanamkan nilai keadilan kepada siswa. Kondisi yang diharapkan dari penerapan adab dalam kehidupan adalah keadaan yang adil. Maka dari itu, penting bagi seorang pendidik untuk mengenalkan nilai keadilan. Mengenalkan berarti menjelaskan dan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keadilan yang harus diterapkan dalam hidup, berupa pengetahuan yang dimiliki oleh guru lalu disampaikan kepada peserta didik. Sedangkan menanamkan adalah penerapan nilai-nilai keadilan itu dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

3) Memiliki Kasih Sayang Kepada Peserta Didik

Pendidikan yang dibarengi dengan kasih sayang, maka akan berpengaruh besar bagi siswa. Tentunya dengan pengaruh yang positif, misalnya seperti siswa yang patuh, menghormati gurunya, motivasi belajar yang tinggi, dan merasa kegiatan belajar yang menyenangkan, sehingga akan selalu ceria setiap datang kesekolah. Dapat dilihat betapa urgensinya sebuah kasih sayang yang diberikan guru kepada peserta didik.

4) Mencerminkan Sifat Nabi Muhammad SAW dalam setiap Ucapan dan Perbuatan.

Jika dalam islam, tugas guru di bagi menjadi dua, ada tugas ketuhanan dan kerasulan. Tugas ketuhanan mengajarkan bahwa ilmu itu datangnya dari Allah SWT, ia mengajar kepada hambanya melalui tanda-tanda yang ada di yang ada dialam semesta. Sedangkan tugas kerasulan adalah tugas yang mengharuskan guru selain memberikan ilmu pengetahuan juga membentuk karakter peserta

didiknya melalui keteladanan Rasul. Karena Nabi Muhammad sendiri juga merupakan seorang pendidik kemanusiaan yang mengajarkan ilmu juga mencotohkan akhlak baik kepada umatnya.

5) Memiliki Pengetahuan yang Luas

Guru harus memiliki kompetensi profesional berupa pengetahuan yang luas. Menurut Al-Attas ada dua macam ilmu yang harus dimiliki guru yaitu ilmu *fardu 'ain* dan ilmu *fardu kifayah*. Ilmu pengetahuan yang datang dari Allah adalah ilmu berisi tentang agama, karena jenis ilmu ini berhubungan dengan bimbingan dan keselamatan kehidupan manusia, maka ilmu yang datang dari Allah hukumnya wajib atau *fardhu 'ain*. Sedangkan ilmu yang diperoleh dari usaha manusia adalah ilmu rasional, intelektual dan filosofis, untuk itu hukumnya wajib dipelajari oleh setiap muslim namun tidak semuanya hanya sebagaimana saja, atau dalam hukum islam disebut *fardhu kifayah*.³⁹

3. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Kata pengelolan biasanya berkaitan dengan kegiatan bisnis. Namun sesuai dengan perkembangannya kata pengelolan tidak hanya fokus pada dunia bisnis/ekonomi saja, tetapi juga merambah pada bidangnya, contohnya pada pemerintahan dan pendidikan salah satu kegiatan pengelolan dalam bidang pendidikan adalah pengelolan kelas.⁴⁰ Pengelolaan kelas adalah gabungan dari dua kata yaitu kata pengelolan dan kata kelas. pengelolaan dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *management*, itu artinya pengertian pengelolaan serupa dengan manajemen. Pengertian pengelolaan atau manajemen pada umumnya merupakan kegiatan

³⁹ Fikrotun Nadhifah, 57-78

⁴⁰ Aslamiah, dkk, *Pengelolaan kelas* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022) 2

yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian.⁴¹ Sedangkan pengertian kelas merupakan lingkungan belajar yang diciptakan bagi kesadaran kolektif dari suatu komunitas peserta didik yang relatif memiliki tujuan yang sama. Kesamaan tujuan yaitu kekuatan potensial pengelolaan kelas dan aktualisasinya adalah proses pembelajaran yang akseptable (*acceptable*).⁴²

Amri (2014) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan proses yang dilakukan guru ditujukan untuk menciptakan kondisi kelas dan memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran optimal. Tujuan umum pengelolaan kelas merupakan untuk menciptakan kelas yang optimal dan kondusif.

⁴³ Nawawi (1989) pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru atau wali kelas dalam mengusahakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan tearah. Arikunto (2012) menjelaskan bawa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang diharapkan. Djamarah dan Zain (2006) menguraikan bahwa pengelolaan kelas berarti kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Mulyasa (2015) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas yaitu kecakapan guru untuk menciptakann iklim pembelajaran yang kondusif dan

⁴¹ Istihana, "Pengelolaan Kelas" *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 2 No 2, (2015):268-269

⁴² Nova Yanti, "Ketrampilan guru dalam mengelola kelas", *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, Vol 7 No 2, (2015) :349

⁴³ Ika Nurdiani Azizah dan Arini Estiastuti " Ketrampilan guru dalam pengelolaan kelas rendah pembelajaran tematik di SD", *Joyful Learning Jurnal* Vol 6 No 2(2017) : 4

mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.⁴⁴

Pengelolaan kelas yaitu ketrampilan guru untuk membuat dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta dapat memulihkan jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Ketrampilan yang dimaksud menghentikan tingkah laku peserta didik yang mengalihkan perhatian kelas, memberikan ganjaran positif terhadap peserta didik yang menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menerapkan norma kelompok yang produktif. Pengelolaan kelas berkaitan dengan usaha mencintakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.⁴⁵

Dari beberapa pengertian pengelolaan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya atau usaha yang dilakukan oleh pendidik, meliputi sebuah perencanaan, pengaturan, dan pengoptimalan berbagai sumber belajar, serta sarana pembelajaran, jika guru melakukan pengelolaan dengan baik dan benar maka akan terciptanya kegiatan belajar yang efektif dan berkualitas bagi siswa.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Dalam proses pembelajaran, pengelolaan kelas adalah bagian terpenting yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan pengelolaan kelas itu sendiri yaitu membuat kondisi kelas yang kondusif agar kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai tujuan. Pengelolaan kelas harus dilaksanakan secara maksimal dan efektif yang dapat memberikan pengaruh positif pada perilaku peserta didik.⁴⁶

⁴⁴ Mustofa Abi Hamid ,dkk, *Pengelolaan Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis,2021) 142

⁴⁵ Lies Kryati, “Sistem Pengelolaan kelas di Indonesia dalam kurikulum 2013”, *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol 11 No 2 (2017):26

⁴⁶ Yantoro,” Strategi pengelolan kelas yang efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa”, *Jurnal Muara Pendidikan* Vol 5 No 1 (2020) :587

Menurut Ahmad ada beberapa tujuan pengelolaan kelas diantaranya sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkup belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai gangguan yang dapat menghalangi berbagai interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas dan perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- 4) Membina serta membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.⁴⁷

Suharsini Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik di kelas dapat belajar dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah:

- 1) Setiap siswa harus terus belajar, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya.
- 2) Setiap peserta didik terus melakukan belajar tanpa membuang waktu, artinya semua peserta didik akan belajar secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada peserta didik yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur

⁴⁷ Kadri, ” Pentingnya pengelolaan manajemen kelas dalam pembelajaran” *Bidayah: Studi ilmu-ilmu keislaman*, Vol 9 No 1(2018):41-42

waktu belajar, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.⁴⁸

Pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan pengaturan kelas bagi keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan demikian, salah satu tugas guru merupakan membuat suasana gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, meningkatkan mutu serta kualitas pada pembelajaran, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik. Semua hal tersebut harus memerlukan pengorganisasian kelas yang memadai.⁴⁹

Dari beberapa pengertian tujuan pengelolaan kelas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas yaitu menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru agar masing-masing peserta didik dengan kemampuan yang heterogen dapat mengikuti materi yang disampaikan.⁵⁰

c. Faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas

Berhasilnya pengelolaan kelas berdasarkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Suwardi dan Daryanto (2017) faktor tersebut meliputi:

1) Kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat belajar dapat berpengaruh pada hasil pembelajaran. Lingkungan fisik bisa menguntungkan dan memenuhi syarat minimal meningkatkan

⁴⁸ Samrin dan Syahrul, *Pengelolaan pengajaran*, (Sleman: Depublish Publisher, 2021) 55

⁴⁹Erwin Widisworo *Cerdas pengelolaan kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018) 16
https://books.google.co.id/books?id=hZmyDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Jenis+jenis+pengelolaan+kelas&hl=id&newbks=1newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme+1&sa=X&ved=2ahUKEwj55lqM5eT7AhWDUGwGHRhA0oQ6AF6BAgDEAM#v=onepage&q=Jenis%20%20pengelolaan%20kelas&f=false

⁵⁰ Dwi Faruqi “Upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa melalui pengelolaan kelas” *Jurnal Evaluasi* Vol 2 No 1(2018): 297

intensitas proses pembelajaran dan mempunyai dampak positif pada pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan fisik meliputi:

- a) Ruang tempat berlangsungnya pembelajaran

Ruang tempat belajar sebisa mungkin harus bisa untuk bergerak secara leluasa oleh siswa, tidak berdesakan dan tidak mengganggu antar siswa satu sama lain saat pembelajaran. Ruang tersebut harus memiliki hiasan, bersih, rapi dan dilengkapi perlengkapan kelas.

- b) Pengaturan tempat duduk

Mengatur tempat duduk sangat penting yaitu memungkinkan adanya tatap muka, dengan demikian guru bisa mengontrol tingkah laku peserta didik.

- c) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi serta penerangan merupakan aset penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Oleh karena itu ventilasi harus cukup demi menjamin kesehatan dan kenyamanan siswa.

- d) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang yang ada dalam kelas hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan digunakan untuk kepentingan belajar.

- 2) Kondisi Sosio-Emosional

Kondisi sosio emosional dalam kelas dapat berpengaruh cukup besar bagi proses pembelajaran, kegairahan siswa dan efektivitas tercapainya tujuan pembelajaran. Kondisi sosio-emosional meliputi:

- a) Tipe kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru yang akan mempengaruhi suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan dengan tipe kepemimpinan otoriter, *laissez* atau demokratis. Semua tipe

tersebut akan memberikan pengaruh kepada peserta didik.

b) Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa dapat diperbaiki. Walaupun terpaksa membenci, maka bencilah perilakunya bukan siswanya. Ciptakan kondisi yang akan membuat siswa sadar akan kesalahannya.

c) Suara guru

Suara guru walaupun bukan merupakan faktor yang besar tapi juga dapat mempengaruhi dalam proses belajar. Suara yang melengking tinggi atau terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan menciptakan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan.

d) Pembinaan hubungan baik (*report*)

Hubungan baik antar guru dan peserta didik dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan adanya hubungan baik antar guru dan peserta didik diharapkan senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, relatif dalam kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan serta terbuka terhadap hal-hal yang terjadi pada dirinya.⁵¹

3) Faktor Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan pada tingkat sekolah maupun kelas dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada seluruh

⁵¹ Aslamiah, dkk, *Pengelolaan kelas*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021) 15-20

peserta didik maka akan menciptakan kebiasaan yang baik. Kondisi organisasional meliputi:

a) Pergantian pelajaran

Ketika terjadi pergantian pelajaran harus segera disikapi oleh guru karena dalam proses jeda (kekosongan) akan bisa memungkinkan terjadinya interaksi yang tidak diharapkan dari siswa terhadap siswa lainnya.

b) Guru yang berhalangan hadir

Guru yang berhalangan hadir akan menyebabkan kekosongan pada pembelajaran. Untuk menghindari terjadinya kegaduhan atau perilaku yang tidak diharapkan dari siswa maka guru piket harus menggantikan guru yang berhalangan hadir.

c) Masalah antar siswa

Masalah antar siswa biasanya terjadi jika emosioanal yang tidak dapat terkendalu dan tidak terorganisasikan oleh guru. Maka dari itu guru harus memahami karakteristik dan potensi masing-masing peserta didik.

d) Upacara bendera

Ketika upacara bendera dilakukan harus diorganisasikan berdasarkan pada tingkatan kelas sehingga dapat rapi dan tertib saat mengikuti kegiatan upacara.⁵²

d. Ketrampilan Mengelolaan Kelas

Penerapan pengelolaan kelas dilakukan dengan metode atau pendekatan-pendekatan dan prinsip pengelolaan kelas, sehingga pelaksanaan pengelolaan kelas dapat berjalan dengan lancar. Guru harus berupaya untuk menampilkan sikap profesional, lewes, bersemangat dan disiplin yang tinggi. Pelaksanaan pengelolaan kelas sebisa mungkin dapat menciptakan suasana yang akrab dengan peserta didik dan orang tua. Dengan adanya hubungan yang

⁵² Nursama dan Zaiyasni, *Pengelolaan kelas teori dan praktik dalam pembelajaran*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2014) 47-48

harmonis antara guru dan siswa/ orang tua atau siswa dengan siswa yang lain akan dapat menciptakan kondisi yang nyaman. Dengan kondisi seperti ini untuk menghindari terjadinya percecokan dan perselisihan antar sesama murid. Jika apabila terjadi perselisihan segera dapat diselesaikan. Siswa diajak untuk membuat kelas menjadi satu keluarga, lebih indah dan asri sehingga ruang kelas menjadi menarik dan siswa dapat termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Siswa dapat meraih prestasi yang membanggakan. Dan guru dapat memberikan reward bagi siswa yang berprestasi.⁵³

Dalam mengelola kelas, guru harus memiliki ketrampilan yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Djamarah menjelaskan bahwa ketrampilan yang berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan ketrampilan mengelola kelas adalah:

- 1) Sikap tanggap. Komponen ini ditujukan oleh tingkah laku guru bahwa ia hadir bersama mereka, guru mengetahui kegiatanpeserta didik, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian, tahu apa yang mereka kerjakan, seolah-olah mata guru ada dibelakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis di papan tulis. Sikap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerak mendekati memberi pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan serta kekacauan.
- 2) Membagi perhatian. Pengelolaan kelas yang efektif apabila seorang guru bisa membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama.
- 3) Memusatkan perhatian kelompok. Guru berinisiatif untuk mengambil perhatian anak

⁵³ Sri Warsono, “Pengelolaan Kelas”, *Jurnal Manajer Pendidikan* Vol 10 No 5, (2016) :473

didik dan memberitahukan bahwa ia bekerjasama dengan kelompok atau sub kelompok yang terdiri dari tiga tau empat orang. Memusatkan perhatian kelompok dapat dilakukan dengan cara; memberi tanda, bertanggung jawab, pengarah dan petunjuk yang jelas, penghentian, penguatan, kelancaran dan kecepatan.

Ketrampilan yang berkaitan dengan upaya guru menciptakan dan memelihara iklim pembelajaran yang optimal dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menunjukkan sikap tanggung jawab, memandang siswa secara seksama.
- 2) Mendekati dan memberi pernyataan,
- 3) Reaktif terhadap gangguan dikelas.
- 4) Membagi perhatian secara visual.
- 5) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran.
- 6) Memberi petunjuk yang jelas.
- 7) Memberi teguran secara bijaksana.
- 8) Memberi penguatan ketika diperlukan.

Pada intinya ketrampilan guru memilih strategi pengelolaan kelas yang tepat bergantung pada kemampuannya menganalisis masalah kelas yang dihadapinya dan jika ia tepat memilih strategi tersebut secara proposional maka proses belajar mengajar dapat belajar secara efektif dan efisien.⁵⁴

e. Strategi Mengelola Kelas yang Efektif

Pengelolaan kelas perlu menciptakan suasana gembira atau menyenangkan di lingkungan sekolah, dengan menjalin keakraban antara guru-siswa, maka guru dapat mengarahkan peserta didik dengan lebih mudah untuk mendorong serta memotivasi semangat belajar siswa. Pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran dimana hubungan antara

⁵⁴ Siti Fatimah Kadir, "Ketrampilan mengelola kelas dan implementasinya dalam proses pembelajaran", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol 7 No 2 (2014) :26-27

guru dan siswa, lingkungan fisik, dan suasana memberikan peluang kondisi yang kondusif untuk belajar.⁵⁵ Guru harus mampu merancang strategi pada pengelolaan kelas agar tercapainya tujuan pembelajaran dan menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.

Berikut strategi pengelolaan yang harus diterapkan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa antara lain;

- 1) Menciptakan suasana atau kondisi kelas yang optimal
Seorang guru harus mampu membuat suasana atau kondisi dari kondisi interaksi pendidikan dengan cara menciptakan kondisi baru yang menguntungkan proses belajar mengajar sehingga siswa bersemangat dalam belajarnya.
- 2) Berusaha menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang.
Seorang guru harus mampu melaksanakan identifikasi masalah dengan cara berusaha memahami dan menyelidiki penyimpangan tingkah laku peserta didik yang mengganggu kelancaran proses pembelajaran mengajar di kelas. Guru harus memberikan bimbingan serta pengarahan agar terciptanya tingkah laku siswa yang mendukung kelancaran belajar mengajar.
- 3) Menciptakan disiplin kelas.
Pembinaan disiplin kelas atau pencegahan terjadinya pelanggaran-pelanggaran disiplin kelas dan pencegahan terjadinya pelanggaran disiplin bisa dilakukan dengan cara membuat tata tertib kelas.
- 4) Menciptakan keharmonisan antara guru dengan peserta didik.
Keharmonisan interaksi guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas

⁵⁵ Minisih dan Aninda Galih D, "Peran guru dalam pengelolaan kelas", *JPPD: Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol 5 No 1 (2018) :21

terutama dalam meningkatkan efektivitas belajar mengajar.⁵⁶

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Permendiknas No 41 Tahun 2007 bahwasanya pengelolaan kelas harus meliputi;

- 1) Guru mampu mengatur tempat duduk sesuai karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- 3) Tutur kata guru santun dan bisa dimengerti siswa.
- 4) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- 5) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan keputusan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- 6) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 7) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin dan sosial ekonomi.
- 8) Guru menghargai pendapat peserta didik.
- 9) Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi.
- 10) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

⁵⁶Yumnah, "Strategi dan pendekatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran", *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, Vol 13 No 1 (2018): 20-21

Menurut Diana Winda Windarayani Indikator pengelolaan kelas yang baik adalah:

- 1) Kondisi belajar yang optimal, nyaman, tenang, sejuk sehingga sangat membantu perhatian siswa pada materi pelajaran.
- 2) Menunjukkan sikap tanggap, perilaku positif atau negatif yang muncul dikelas harus dapat disikapi dengan baik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik.
- 3) Memusatkan perhatian kelompok, dengan memusatkan perhatian secara terus menerus terhadap siswa dapat mempertahankan konsentrasi siswa disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap arah dan sasaran yang akan dicapai.
- 4) Memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas, sering terjadinya kurang konsentrasi peserta didik disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap arah dan sasaran yang akan dicapai.
- 5) Memberikan teguran dan penguatan, teguran diberikan untuk mengarahkan tingkah laku peserta didik dan penguatan dilakukan untuk memberikan respon positif dengan cara memberikan pujian dan penghargaan.⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

Dengan ini penulis meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu untuk melengkapi penelitian ini:

- a. Indrajayanti dengan judul Strategi guru dalam mengelola kelas untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan agama islam di SMK Negeri Paku. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini berfokus pada strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan Pembelajaran Agama Islam. Persamaan dengan penelitian

⁵⁷ Rosidah, "Strategi Pengelollan kelas efektif dan efisien dalam proses pembelajaran", *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, Vol 1 No 2 (2018) :213-214

yang akan diusung yaitu strategi yang dilakukan dalam pengelolaan kelas. Perbedaannya terletak pada tujuan yang diteliti. Jika Indrajayanti melakukan fokus penelitian pada jenjang SMK dan hanya berpusat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka penelitian ini akan merujuk pada strategi guru madrasah ibtidaiyah dalam mengelola pembelajaran kelas.

- b. Nurhasanah dengan judul Gaya menagajar guru di MI Mu'wanah Carangrejo Sampung Ponorogo (Studi Komparasi kualifikasi guru lulusan PGMI/PGSD dengan kualifikasi guru lulusan Non PGMI/PGSD. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Persamaan pada penelitian ini yaitu menjelaskan tentang bagaimana cara guru madrasah ibtidaiyah dalam mengajar. Perbedaan penelitian ini yaitu hanya membahas gaya ajar guru Kualifikasi guru lulusan PGMI dengan Kualifikasi Non-PGMI. Sedangkan penelitain yang akan diusung yaitu bagaimana strategi guru madrasah ibtidaiyah dalam mengelola pembelajaran kelas.
- c. Desi Mayasari dengan judul Strategi guru dalam mengoptimalkan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di kelas III Sekolah Dasar Negeri Olak Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan pada penelitian ini yaitu strategi yang dipakai guru dalam pengelolaan kelas pada tingkat SD/MI. Perbedaan pada penelitian yang akan diusung yaitu berfokus pada strategi yang dipakai guru madrasah ibtidaiyah dalam mengelola pembelajaran di kelas V.
- d. Ahmad Jakfar dengan judul Strategi guru dalam mengelola kelas inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini adalah bagaiman guru mengelola kelas. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan di usung pada penelitian ini yaitu strategi mengelola pembelajaran di kelas V oleh guru madrasah ibtidaiyah.
- e. Muh. Caib dengan judul Strategi guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di Mts Batustanduk Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini yaitu pada strategi guru dalam mengelola

kelas. sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu strategi yang dipakai oleh guru kelas madrasah ibtidaiyah dalam mengelola pembelajaran di kelas.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini membahas tentang “Strategi Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam mengelola pembelajaran di kelas (Studi Kasus guru kelas V di MI Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati). Judul ini dipilih karena masih sedikit yang meneliti tentang pengelolaan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Melihat fenomena banyaknya guru Non-PGMI yang sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah menjadi ulasan menarik untuk dibahas. Guru madrasah mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan latar belakang pendidikan Non-PGMI kenyataannya guru kelas V bisa mengelola pembelajaran di kelas dengan baik. Strategi yang digunakan dalam mengelola pembelajaran di kelas V menjadikan peserta didik unggul dalam hal akademik maupun non akademik. Dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai strategi yang digunakan untuk mengelola pembelajaran di kelas. Berikut penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema penelitian.

Gambar 2. 1
BAGAN KERANGKA BERPIKIR

